

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik di SMAN 1 KAMAL

Laila Nurhayati¹, Khoirotunnisa², Nourma Yunita³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Pembelajaran Berdiferensiasi,
Keaktifan Siswa, Pembelajaran
Matematika

ABSTRACT

Proses pembelajaran akan dikatakan dapat berjalan dengan baik/berhasil salah satunya apabila siswa aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui pengamatan langsung di kelas X-4 SMA Negeri 1 Kamal serta wawancara pada guru pengampu dimana diperoleh bahwa beberapa siswa cenderung pasif saat pembelajaran. Sedikit banyak siswa kelas X-4 cenderung pasif karena dampak pandemi covid-19, mereka masih terbiasa dengan pelajaran yang hanya mendengarkan atau langsung menerima materi serta siswa lebih banyak melakukan pembelajaran dengan mengutamakan kehadiran namun tidak mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa SMA Negeri 1 Kamal melalui pembelajaran berdiferensiasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-4 berjumlah 36 siswa. Penelitian dilakukan saat semester genap tahun ajaran 2022/2023. Teknik dan instrument pengumpulan data pada penelitian adalah teknik pengamatan (observasi) dan lembar pengamatan serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Kamal. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata keaktifan siswa dari pra siklus ke siklus I yakni semula 65,27% menjadi 69,09%. Pada siklus II rata-rata keaktifan kembali meningkat menjadi 77,08%.

Penulis :

Laila Nurhayati

Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia lailanurhayati2@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya guna memiliki pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, sekitarnya, Bangsa, dan Negaranya. Hal ini sejalan dengan UU Nomer 20 Tahun 2003. Lebih lanjut, pendidikan merupakan salah satu cara dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam artian memahami ilmu pengetahuan, menguasai teknologi dimana nantinya akan berguna untuk perkembangan kehidupan individu itu sendiri maupun perkembangan suatu bangsa, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya (Istiningtyas, 2017). Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan seluruh bidang kehidupan manusia di Indonesia, baik melalui bidang kesejahteraan, teknologi, keamanan, keterampilan, ekonomi, sosial, kejayaan bangsa, budaya dan akhlak mulia (Dodi, 2019).

Jika melihat keadaan pendidikan di Indonesia, mungkin kita akan bertanya-tanya di tengah era global yang menuntut setiap manusia memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang ini apakah kita sudah maju atau semakin terpuruk. Membahas tentang perkembangan pendidikan di Indonesia tentu tidak dapat lepas dari keterlibatan pendidikan Indonesia di mata dunia. Generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten di bidangnya tentunya akan tercetak melalui pendidikan yang baik.

Pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan dimana seorang pendidik sebagai pemegang peran utamanya (Sihaloho, et al., 2020). Konsep pengertian pembelajaran tersebut pada intinya difokuskan pada proses pembelajaran sebagai sebuah kegiatan yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru (Kiom, 2017). Tugas guru adalah bertanggung jawab mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan rangsangan bagi siswa untuk mau belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diisyaratkan bahwa guru dan siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena eksistensi siswa dan peran seorang guru sangat diperlukan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan terciptanya proses pembelajaran yang baik.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik salah satunya dengan guru menciptakan aktivitas yang dapat memberikan pengalaman secara langsung, mengkondisikan agar siswa cakap membangun gagasan, serta aktif dalam bertanya (Arifuddin, M., 2018). Lebih lanjut, keaktifan siswa (Sihaloho, et al., 2020) merupakan hal yang sangat penting serta menjadi salah satu indikator terciptanya proses pembelajaran yang baik. Keaktifan yang dimaksud disini adalah keaktifan belajar siswa. Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran terlihat dari keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, seperti memperhatikan ketika guru menjelaskan, menyelesaikan permasalahan yang diberikan, diskusi, terlibat dalam mengerjakan, membuat hingga mampu memaparkan hasil laporan di depan kelas (Nurhayati, 2020). Menurut Rusman (dalam Anggraini & Wulandari, 2020) menjelaskan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa yaitu dengan mengikutsertakan siswa secara efektif ke dalam proses pembelajaran, memberikan durasi yang lebih banyak untuk kegiatan pembelajaran, memberikan treatment khusus bagi siswa yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut untuk mencapai proses pembelajaran yang membuat siswa aktif, guru harus banyak mengikutsertakan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan keaktifan siswa penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui pengamatan langsung di kelas X-4 SMA Negeri 1 Kamal dimana diperoleh beberapa siswa cenderung pasif, tidak mendengarkan guru saat pembelajaran, sebagian besar siswa tidak terlibat dalam berdiskusi saat berkelompok dan lebih menggantungkan pengerjaan pada siswa yang pintar atau rajin serta saat kegiatan presentasi beberapa siswa tidak memperhatikan teman yang sedang presentasi di depan kelas. Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa siswa kelas X-4 untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang sering terjadi terutama yang berkaitan dengan keaktifan siswa serta melakukan wawancara pada guru matematika yang mengajar di kelas tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu sedikit banyak siswa kelas X-4 cenderung pasif karena dampak pandemi covid-19, mereka masih terbiasa dengan pelajaran yang hanya mendengarkan atau langsung menerima materi serta siswa lebih banyak melakukan pembelajaran dengan mengutamakan kehadiran namun tidak mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya. Lebih dari itu, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran yang monoton yang dilakukan oleh beberapa guru sehingga membuat siswa bosan dan menjadi kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Keinginan siswa dalam belajar masih kurang, beberapa siswa cenderung memilih mengobrol dengan temannya dibandingkan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran, dan beberapa siswa ketika diberikan soal latihan oleh guru tidak langsung mengerjakan dalam artian perlu diingatkan berkali-kali agar mau mengerjakan.

Peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam memecahkan permasalahan di atas guna meningkatkan keaktifan siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Kamal. Pembelajaran yang relevan diperlukan untuk mendukung tercapainya proses pembelajaran yang aktif. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada abad ke-21 ini, pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu cara berpikir yang sangat penting berkenaan dengan proses belajar mengajar (Herwina, 2021). Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran bermakna sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Sukendra, 2023).

Tomlinson (2001) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui tiga hal; (1) profil belajar; (2) minat; (3) kesiapan belajar. Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa jika tugas-tugas yang diberikan pada siswa sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar) maka siswa akan menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Lebih lanjut, jika tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki maka hal tersebut akan menumbuhkan keaktifan siswa.

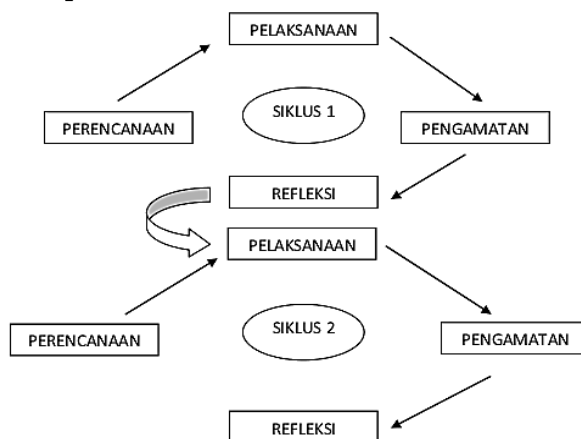
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Judul yang akan diangkat oleh peneliti yaitu "**Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik di SMAN 1 Kamal**".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian ini digunakan untuk meningkatkan serta memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas (Islami, 2018). Menurut Kemiss & Mc.Taggart (Prasetyo & Basuki, 2022) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan dengan sikap mawas diri. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas X - 4 SMA Negeri 1 Kamal yang sedang melaksanakan pembelajaran pada tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 28 Februari – April 2023.

Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Alur kegiatan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc.Taggart (Dahlani, 2019) untuk setiap siklus terlihat seperti gambar berikut ini :

Gambar 1. Prosedur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc.Taggart



a) Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan adalah suatu perencanaan dalam rangka menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil pelaksanaan / hasil evaluasi pra penelitian. Berikut merupakan beberapa hal yang perlu dipersiapkan pada tahap ini yaitu (1) Mempersiapkan kamera HP; (2) Mempersiapkan lembar pengamatan; (3) Menyusun perangkat pembelajaran (Modul Ajar).

b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang. Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan sesuai perencanaan yang telah dirancang. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

c) Observasi

Observasi adalah pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran secara bersamaan pada waktu & tempat yang sama karena observasi dilaksanakan ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung. Dalam tahap ini yang bertugas sebagai observer ketika proses pembelajaran adalah mahasiswa PPG bidang matematika. Mahasiswa melakukan pengamatan mengacu pada lembar observasi keaktifan untuk mengamati perubahan tingkah laku siswa atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Hasil dari pengamatan tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data keaktifan siswa sesuai dengan indikator yang telah dibuat.

d) Refleksi (relection)

Refleksi (relection) merupakan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi analisis data yang berguna untuk tindak lanjut pada siklus yang akan datang. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan guru terkait kelebihan serta kekurangan saat proses pembelajaran

siklus I. Selanjutnya hasil dari diskusi akan menjadi bahan evaluasi untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi keaktifan peserta didik yang dilakukan oleh observer ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan atau melalui rekaman video pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun indikator-indikator keaktifan siswa sesuai dengan Nana Sudjana (Sholekah & Mustaqim, 2023) terkait indikator keaktifan siswa saat proses pembelajaran yaitu: 1) Siswa melakukan kegiatan berkelompok sesuai dengan instruksi guru; 2) Menggunakan kesempatan yang telah diperoleh untuk memecahkan permasalahan atau tugas; 3) Siswa melatih diri dalam menyelesaikan soal latihan / tugas yang diberikan oleh guru; 4) Siswa berusaha mencari informasi untuk memecahkan suatu masalah; 5) Siswa turut serta dalam melaksanakan tugasnya; 6) Siswa dapat mengukur kemampuannya melalui hasil-hasil yang diperoleh; 7) Siswa berani bertanya kepada temannya / guru jika terdapat hal yang tidak dipahami; dan 8) Siswa terlibat dalam pemecahan masalah.

Hasil data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis dengan cara menentukan besar persentase pada setiap indikator. Adapun rumus data persentase keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

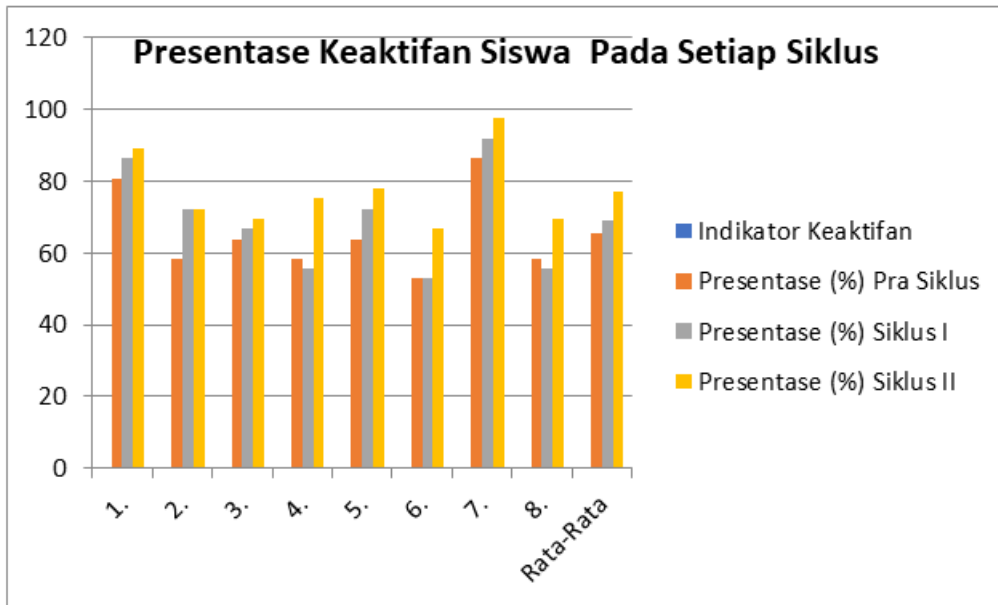
Dimana P sebagai angka presentase, f sebagai frekuensi yang sedang dicari presentasinya, dan N sebagai banyaknya individu (Wibowo, 2016). Indikator keberhasilan tindakan ini diukur dari meningkatnya keaktifan siswa pada setiap indikator setelah di lakukan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan minimal rata-rata keaktifan 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika kelas X-4 SMA Negeri 1 Kamal dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan siswa. Berikut adalah diagram dan tabel hasil penelitian terkait peningkatan keaktifan siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Kamal yang telah diperoleh :

Diagram 1. Presentase Keaktifan Siswa Pada Setiap Siklus



Tabel 1. Presentase Rata-Rata Keaktifan Siswa Pada Setiap Siklus

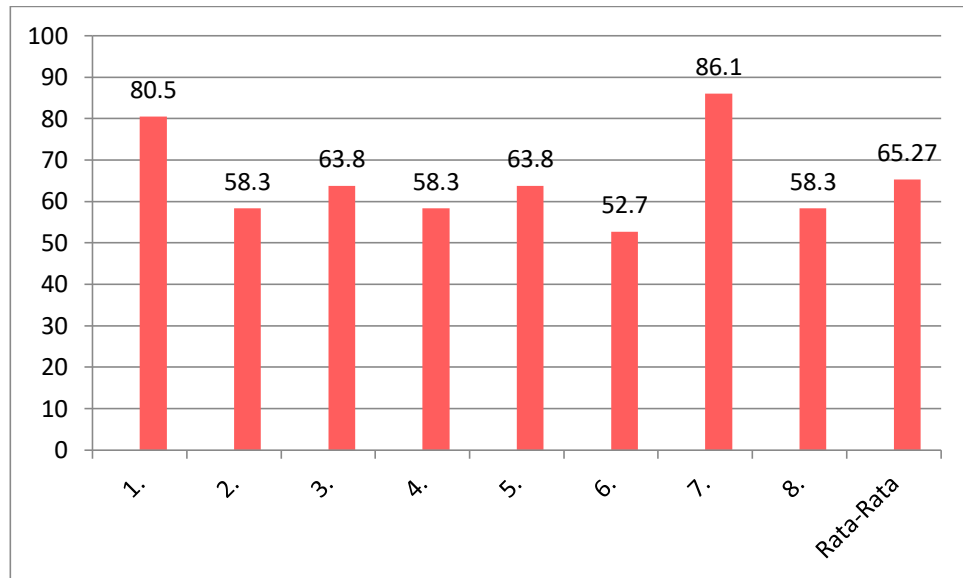
Siklus	Presentase Rata-Rata
Pra Siklus	65,27
Siklus I	69,09
Siklus II	77,08

Dari diagram 1 dan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa peningkatan keaktifan siswa kelas X-4 di SMA Negeri 1 Kamal sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Pada pra siklus, peneliti merancang pembelajaran secara berkelompok namun belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil observasi awal selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, tidak mendengarkan guru saat pembelajaran, tidak terlibat dalam berdiskusi saat berkelompok dan lebih menggantungkan pengerjaan pada siswa yang pintar atau rajin serta saat kegiatan presentasi siswa tidak memperhatikan teman yang sedang presentasi di depan kelas. Pada awal pembelajaran siswa terlihat memperhatikan guru namun hal tersebut tidak bertahan lama. Ketika guru membentuk kelompok diskusi sedikit siswa yang memberikan pendapat maupun saran, hanya sebagian kecil siswa yang mendengarkan ketika temannya berpendapat. Berikut adalah diagram hasil penelitian terkait peningkatan keaktifan siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Kamal yang telah diperoleh :

Diagram 2. Presentase Keaktifan Siswa Pada Pra Siklus



2. Siklus I

Pada kegiatan *plan* siklus I, peneliti menyiapkan terlebih dahulu beberapa hal yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang nantinya dapat meningkatkan keaktifan siswa. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar. Modul Ajar disusun dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan aspek proses serta menggunakan langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada siklus I ini yaitu Menginterpretasi data berdasarkan tampilan data. Pada siklus I ini siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Pembentukan kelompok dilakukan secara homogen berdasarkan kemampuan awal siswa. Materi yang dibahas yaitu membaca data berdasarkan tampilan data.

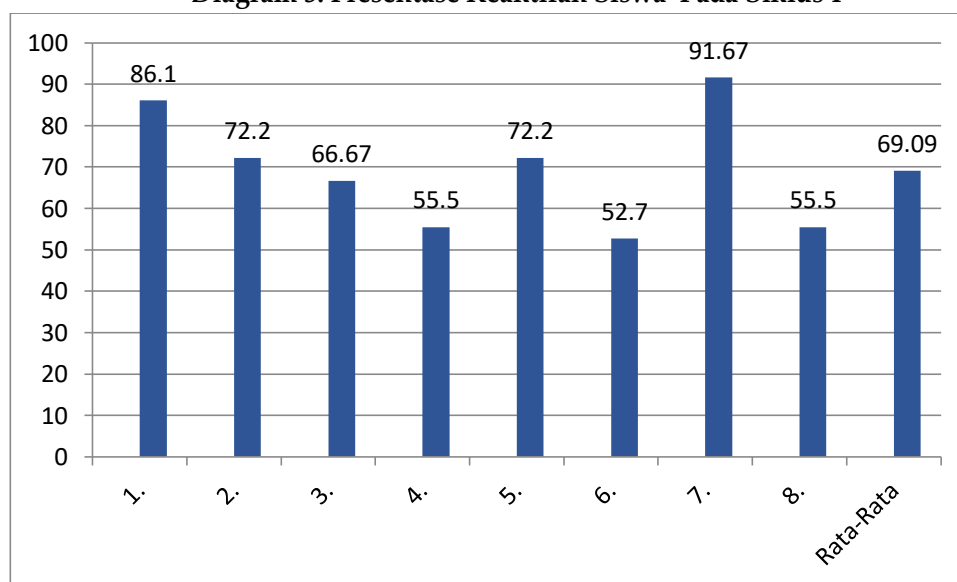
Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu lembar observasi keaktifan siswa. Peneliti juga mendokumentasikan aktivitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan handphone.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan (1 x 45 menit). Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Langkah-langkah pembelajaran diferensiasi dengan model pembelajaran Problem Based Learning yaitu diawali dengan kegiatan pendahuluan dimana guru mengawali dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan kesiapan belajar. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta kegiatan pembelajaran di hari itu dilanjutkan dengan memberikan pemahaman bermakna kepada peserta didik. Setelah itu guru menampilkan histogram dan melakukan tanya jawab mengenai informasi apa saja yang dapat diperoleh dari data histogram tersebut. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 9 kelompok secara homogen berdasarkan hasil tes diagnostik dan siswa diminta untuk menyelesaikan LKPD dengan cara berdiskusi dengan kelompok masing-masing. Guru berkeliling dan memberikan bimbingan pada siswa. Pada kelompok dengan kemampuan awal "rendah" guru memberikan treatment berupa bimbingan lebih, pada kelompok dengan kemampuan awal "sedang" guru memberikan bimbingan namun tidak sebanyak pada kelompok dengan kemampuan awal "rendah" sedangkan pada kemampuan awal "tinggi" guru hanya mengawasi dan membiarkan siswa bekerja secara mandiri.

Kemudian, guru memberikan kesempatan pada kelompok yang mau menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok yang tidak presentasi mendengarkan serta memberikan tanggapan/menambahkan dari apa yang sudah dijelaskan di depan kelas. Selanjutnya, pada kegiatan penutup guru dan siswa melakukan refleksi dan penguatan tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan apresiasi pada kelompok yang sudah presentasi dengan baik. Guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya dan mengucapkan salam.

Observasi keaktifan siswa dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer pada siklus ini yaitu di beberapa kegiatan sudah menunjukkan bahwa beberapa siswa dapat dikatakan aktif dalam proses pembelajaran walaupun memang masih ada sebagian siswa yang belum menunjukkan perubahan. Hasil dari observasi keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata dari keaktifan siswa adalah 69,09% . Dari data yang didapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 3,92 %. Peningkatan tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Berikut adalah diagram yang menunjukkan keaktifan siswa pada setiap indikator pada siklus I :

Diagram 3. Presentase Keaktifan Siswa Pada Siklus I



Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada modul ajar sudah berjalan cukup baik namun belum sepenuhnya berjalan maksimal. Masih terdapat kekurangan dan kendala selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga menuntut adanya perbaikan pada siklus I yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Beberapa hal yang menjadi catatan observer yaitu beberapa kegiatan pembelajaran yang telah disusun pada modul ajar tidak terlaksana karena manajemen waktu yang kurang baik, terdapat beberapa siswa yang masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran dan beberapa siswa masih belum terbiasa dalam menyampaikan pendapat/tanggapan di depan kelas

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap keaktifan siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan yakni diukur dari meningkatnya keaktifan siswa pada

setiap indikator dan minimal rata-rata keaktifan sebesar 70%. Oleh karenanya, peneliti merancang pembelajaran dengan harapan seluruh peserta didik ikut andil aktif dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II.

3. Siklus II

Pada siklus II peneliti merancang pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan aspek proses. Namun yang membedakan yaitu model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe window shopping sedangkan dalam pengelompokan secara homogen berdasarkan kemampuan awal siswa. Pada siklus II ini guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok.

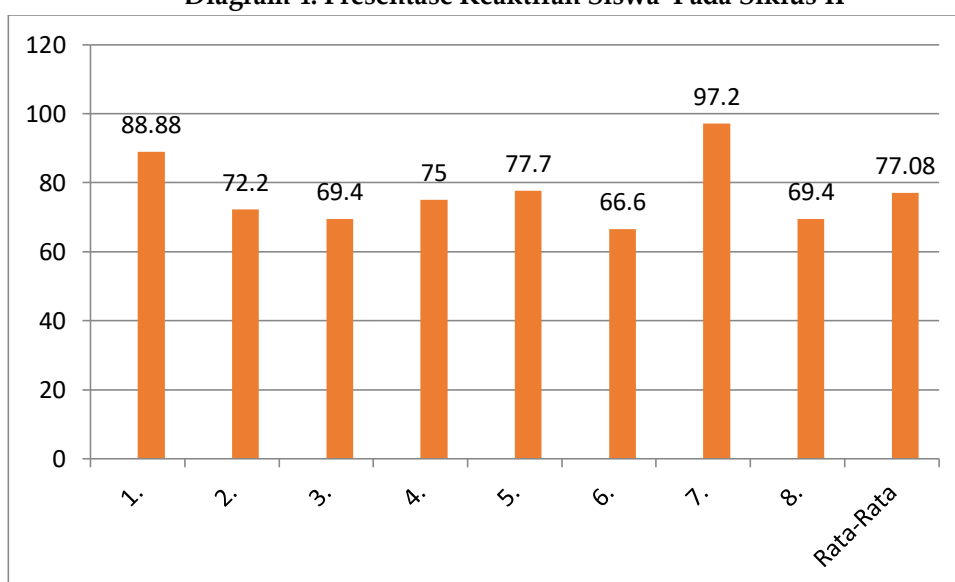
Pada siklus ini akan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi untuk setiap pertemuan yaitu 2 x 30 menit (kegiatan pembelajaran saat bulan Ramadhan). Langkah-langkah pembelajarannya pada pertemuan pertama yaitu diawali dengan kegiatan pendahuluan dimana guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Guru menjelaskan kegiatan pada hari ini dan melakukan review pada pelajaran sebelumnya dengan bertanya kepada siswa. Selanjutnya guru memberikan pemahaman bermakna dan memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa untuk didiskusikan secara bersama-sama. Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi 6 kelompok secara homogen berdasarkan kemampuan awal dan meminta siswa untuk segera berkumpul dengan kelompok yang sudah ditentukan. Guru membagikan LKPD, kertas karton dan spidol pada setiap kelompok. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai sistem pembelajaran dan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Tugas tersebut yaitu meminta setiap berdiskusi secara berkelompok untuk mengerjakan 1 sub topik yang sudah guru tentukan kemudian menyelesaikannya pada lembar LKPD yang sesuai dan menuliskan hasilnya pada kertas karton. Pengerjaan selama kurang lebih 30 – 40 menit. Guru berkeliling pada setiap kelompok dan menghampiri kelompok dengan kemampuan rendah dan sedang untuk memberikan bimbingan apabila terdapat hal yang tidak dipahami. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru meminta siswa untuk mempelajari ulang apa yang sudah dikerjakan. Kemudian pada pertemuan selanjutnya guru menyampaikan bahwa setiap kelompok harus menunjuk salah 1 anggotanya untuk menjelaskan pada kelompok lainnya mengenai materi sub bab yang diperoleh, sedangkan anggota lainnya diminta untuk melakukan kunjungan pada kelompok lain, mendengarkan apa yang disampaikan, bertanya jika terdapat hal yang belum dipahami serta mencatat hasilnya pada lembar LKPD yang telah tersedia. Guru juga mengingatkan agar pada pertemuan selanjutnya lembar LKPD dan kertas karton yang berisi hasil jawaban diskusi untuk dibawa.

Pada pertemuan kedua guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompok masing-masing. Guru meminta siswa untuk menempelkan kertas karton pada dinding. Setelah itu guru bertanya pada setiap kelompok mengenai anggota yang dipilih untuk menjelaskan pada kelompok lain mengenai hasil diskusinya. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk memulai kegiatan berkunjung selama kurang lebih 15 menit dan tidak lupa mengingatkan kembali untuk tugas setiap anggota yang berkunjung maupun yang menerima tamu. Guru mengarahkan siswa untuk kembali pada kelompok masing-masing setelah melakukan kunjungan. Setelah setiap anggota kembali pada kelompoknya masing-masing, guru meminta setiap siswa menjelaskan kepada anggota kelompoknya mengenai hasil yang diperoleh ketika berkunjung. Guru memberikan waktu selama kurang lebih 20 menit untuk menyampaikan dan menjelaskan hasil yang diperoleh. Guru meminta siswa untuk memaparkan mengenai

hasil yang diperoleh setiap kelompok di depan kelas. Sebelum kegiatan pembelajaran di akhiri guru memberikan penguatan mengenai materi yang telah dipelajari. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer pada siklus II ini yaitu di sebagian besar kegiatan sudah menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hasil dari observasi keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata dari keaktifan siswa adalah 77,08% . Dari data yang didapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7,99%. Pada siklus II ini, peningkatan keaktifan sudah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga peneliti tidak melanjutkan siklus berikutnya. Berikut adalah diagram perolehan dari masing masing keaktifan tiap indikator pada saat siklus II :

Diagram 4. Presentase Keaktifan Siswa Pada Siklus II



Berdasarkan dari hasil penelitian keseluruhan yang sudah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe window shopping. Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, penelitian berhenti pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terjadi peningkatan keaktifan siswa sebesar 11,81 dari kondisi awal ketika pra siklus yakni sebesar 65,27 meningkat menjadi 69,09 pada siklus I dan 77,088 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sejalan dengan pendapat Sukendra (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran bermakna sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Kamal (2021) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar serta penguasaan terhadap konsep yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Keberhasilan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan lima indikator yakni pemecahan masalah, kerjasama, disiplin, fokus dan megemukakan pendapat. Sejalan dengan itu (Rovita, 2023) menyatakan bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi proses penerimaan siswa terhadap pembelajaran lebih berkesan dan mendalam, pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik namun juga meningkatkan keaktifan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelas X-4 SMA Negeri 1 Kamal dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat terlihat adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata keaktifan siswa meningkat dari 65,27% menjadi 69,09% dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 77,08%.

Setelah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Kamal maka perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan evaluasi jika akan melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun saran yang diberikan jika ingin mengembangkan penelitian sejenis yaitu sebagai guru dapat mencoba menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan jenis pengelompokan lainnya (gaya belajar, minat, dan lainnya) dan dapat menggunakan aspek lain seperti konten maupun produk; serta guru dapat mencoba berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

REFERENSI

Jurnal Artikel

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Dahlani, A. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Bunisari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, IV*, 208–218. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2043>
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. Diambil dari <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Islami, V. D. (2018). Peningkatan Kemandirian Dan Prestasi Belajar Pemrograman Dasar Siswa Kelas XI TKJ Melalui Pemanfaatan Modul Di SMK Negeri 1 Bantul.
- Istiningtyas, R. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS 4 SMA NEGERI 1 Sedayu Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah SMA*, 1(3), 206–214.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan*, Volume 1 N(September 2021), 1–12.
- Kirom, A., & Universitas. (2017). PERAN GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL Askhabul. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media

- Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 103–112. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1729>
- Prasetyo, G. B., & Basuki, B. (2022). Optimalisasi pembelajaran senam melalui project based learning selama tatap muka terbatas. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*, 11(2), 331–339. <https://doi.org/10.36706/altius.v11i2.18233>
- Rovita, R. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI COOPERATIVE LEARNING TEKNIK DEMONSTRASI UNTUK PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA KELAS 1 SDN SONGGOKERTO 02 BATU. 2(2), 1–23.
- Sholekah, & Mustaqim, 1. (2023). Research Journal on Teacher Professional Development. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 1(1), 57–63.
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen [the Role of Christian Teachers in Improving Active Learning in Mathematics in a Christian School]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>
- Sukendra, I. K. (2023). 2, 1, 2. 24(1), 55–63. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7813406>
- Sutrisno, L. T., Hernawan, A. H., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. 06(01), 111–121.
- Ulul Azmi Purnamasari, Muhammad Arifuddin, S. H. (2018). MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 130–141. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6> <https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2> <https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019> <https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014> <http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041> <http://arxiv.org/abs/1502.020>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Buku**
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms (second)*. Assosiation for Suprvision and Curriculum Development(ASCD).